

PERAN KONSELING INDIVIDUAL DALAM PEMBINAAN KONSEP DIRI POSITIF PESERTA DIDIK

Zunidar

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
Jl. Williem Iskandar Pasar V Medan Estate
zunidar@uinsu.ac.id

Abstract: *The implementation of individual counseling should be able to form a positive self-concept of students so that students can understand themselves and develop their potential. The purpose of this study was to determine the implementation of individual counseling services, the implementation of individual counseling in fostering positive self-concept of students and to determine the role of individual counseling in fostering positive self-concept of students at MTs Laboratorium UIN SU Medan. This type of research is qualitative research, which examines the role of the supervisor in overcoming student learning difficulties. Based on the research results, it can be argued that the implementation of individual counseling services at MTs Laboratorium UIN SU Medan through the stages of planning, implementation, evaluation, analysis of evaluation results, follow-up, and reports on the results of the implementation of individual counseling service activities. There are several factors that can influence the formation of students' self-concept in the madrasah, namely age, daily appearance, family environment, friends, activities and student aspirations. The implementation of individual counseling services has a role in forming students' self-concepts. Through individual counseling services, students are directed to various activities in study groups, directed to social interaction in school, so that students are able to know and recognize their abilities and potential so that they can develop for their future needs.*

Keywords: *Individual Counseling and Student Positive Self-Concept.*

Pendahuluan

Penyelenggaraan pendidikan bagi setiap individu adalah upaya dalam memenuhi kebutuhan fisik dan mental yang mengarahkan pada pembentukan kepribadian yang dapat mempertanggung jawabkan di dalam kehidupannya. Pendidikan dilaksanakan mencakup semua aspek kehidupan, baik secara individu maupun kelompok. Dengan kata lain pendidikan yang diberikan pada hakekatnya bertujuan untuk menumbuhkembangkan pribadi seseorang kearah kedewasaan. Keberhasilan dalam pertumbuhan dan perkembangan seseorang dapat dilakukan dengan mengikuti berbagai aktivitas pendidikan atau aktivitas belajar. Secara

khusus bagi siswa, kegiatan belajar siswa merupakan tonggak dan penentu bagi keberhasilan siswa dalam belajar. Siswa yang mampu mengikuti kegiatan belajar dengan baik tentu akan mencapai keberhasilan yang baik. Sebaliknya jika kegiatan belajar siswa terganggu, maka keberhasilan belajar siswa kurang baik.

Sangatlah penting untuk mengetahui batas kemampuan siswa dalam menyerap pelajaran yang telah diberikan guru kepadanya. Hasil yang dicapai tentunya berbeda sesuai dengan tingkat kemampuannya. Oleh karena itu untuk meningkatkan hasil belajar, siswa dituntut memiliki kemampuan dan keterbukaan dalam berpikir. Dengan kata lain program pendidikan yang diselenggarakan harus mampu menyajikan bahan pengajaran yang dipelajari di sekolah agar dapat membantu meningkatkan hasil belajar siswa.

Banyak sekali faktor yang mempengaruhi tercapainya hasil pendidikan. Secara langsung yang dapat menentukan faktor tersebut adalah anak didik itu sendiri. Terbentuknya kegiatan belajar yang baik ditentukan oleh kesadaran yang timbul dari dalam diri si anak. Faktor kedua yang juga ikut mempengaruhi kegiatan belajar anak adalah lingkungan. Lingkungan di sini dapat dipahami sebagai semua pihak yang ikut membantu kegiatan belajar anak. Kegiatan belajar adalah suatu aktifitas yang berlangsung secara sadar dan terencana. Hal ini jelas bila dikaitkan dengan tujuan belajar itu sendiri. Secara umum dapat dikatakan bahwa belajar dapat dilakukan oleh siswa dengan mengikuti berbagai bentuk kegiatan yang ada di sekitarnya.

Guru pembimbing juga memegang peranan yang sangat penting dalam pencapaian tujuan Pendidikan Nasional untuk berkembangnya potensi peserta didik. Sekolah sebagai tempat penyelenggaraan pendidikan mempunyai tanggung jawab yang besar dalam membantu siswa agar berhasil dalam belajar. Untuk itu sekolah hendaknya memberikan bantuan kepada siswa dalam kegiatan belajar. Di sinilah peran guru pembimbing membantu siswa dalam mengatasi masalah belajar, terutama terkait dengan kemandirian siswa.

Konseling individual adalah salah satu bimbingan yang sangat penting, maka pelaksanaan konseling individual tersebut harus dapat dan diikuti oleh siswa di sekolah. Agar pelaksanaan konseling individual dapat dihayati dan diikuti oleh siswa, maka guru pembimbing harus mampu menyelenggarakan layanan itu dengan

baik. Guru pembimbing harus dapat membantu siswa mengembangkan diri secara optimal, sehingga siswa dapat tertarik dan berminat untuk mengikuti kegiatan konseling individual. Dari kegiatan bimbingan konseling individual ini maka akan terbentuk kemandirian yang lebih baik pada diri siswa di sekolah.

Berdasarkan pengamatan awal terhadap pelaksanaan konseling individual di MTs Laboratorium UIN SU Medan terdapat berbagai masalah diantaranya siswa masih kurang memahami tujuan maupun manfaat pelaksanaan konseling individual. Siswa beranggapan bahwa tugas guru belum maksimal dalam memberikan konseling individual. Guru pembimbing masih kurang memahami dengan benar tentang program dan cara penyelenggaraan konseling individual di sekolah. Kemampuan guru pembimbing dalam memberikan pemahaman kepada siswa tentang pentingnya konseling individual tentu bisa mempengaruhi siswa. Termasuk dalam upaya membentuk konsep diri positif siswa. Pelaksanaan konseling individual seharusnya mampu membentuk konsep diri positif siswa sehingga siswa dapat memahami diri, mengembangkan potensi yang dililikinya. Sehubungan dengan itu, maka guru pembimbing harus dapat merumuskan tujuan pelaksanaan kegiatan konseling individual yang dapat membina pertumbuhan konsep diri siswa khususnya terhadap pembentukan konsep diri positif siswa. Guru pembimbing harus mengetahui beberapa aspek psikologis yang bisa membina dan mengembangkan konsep diri positif siswa dengan menerapkan teknik dalam kegiatan konseling individual yang tepat.

Kurangnya keikutsertaan siswa dalam kegiatan konseling individual di sebabkan oleh faktor pelaksanaan kegiatan konseling individual kurang dapat berjalan dengan baik, lemahnya kemampuan guru dalam mengetahui dan memahami faktor psikologis siswa dan berbagai latar belakang siswa itu sendiri. Seharusnya guru pembimbing harus mampu menumbuhkan kemauan dalam siswa terhadap konseling individual, sehingga siswa tertarik dan berminat untuk ikut dalam kegiatan konseling individual guna membentuk kemandirian siswa.

Kerangka Konseptual

1. Pengertian Bimbingan dan Konseling

Bimbingan merupakan terjemahan dari “*guidance*” dalam bahasa Inggris. Kata *guidance* itu atau bantuan juga diartikan: pimpinan, arahan, pedoman, petunjuk. Dan kata *guidance* berasal dari kata dasar “*to guidance*”, menuntun, mempedomani, manjadi petunjuk jalan dan mengemudikan. Sedangkan kata *counseling* meliputi perembukan, pemberian nasehat, penyuluhan, penerangan. Penyuluhan itu berasal dari kata dasar “suluh” yang artinya obor atau barang yang dapat dipakai untuk menerangi.¹ Sedangkan Konseling adalah upaya membantu individu melalui proses interaksi yang bersifat pribadi antara konselor dan konseli agar konseli mampu memahami diri dan lingkungannya, mampu membuat keputusan dan menentukan tujuan berdasarkan nilai yang diyakininya sehingga konseli merasa bahagia dan efektif perilakunya. Konseling adalah semua bentuk hubungan antara dua orang, dimana seorang yaitu klien dibantu untuk lebih mampu menyesuaikan diri secara efektif terhadap dirinya sendiri dan lingkungannya.²

Bimbingan dan konseling adalah pelayanan bantuan untuk peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok, agar mampu mandiri dan berkembang secara optimal, dalam bidang pengembangan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kemampuan belajar, dan perencanaan karier, melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung berdasarkan norma-norma yang berlaku.

2. Konsep Diri Positif

Konsep diri adalah pandangan dan perasaan kita tentang diri kita. Persepsi tentang diri kita ini boleh bersifat psikologis, sosial maupun fisik. Pudjiogyanti menjelaskan bahwa konsep diri mencakup seluruh pandangan individu akan dimensi fisik, karakteristik pribadinya, motivasi, kelemahan, kepandaian dan kegagalannya.³ Konsep diri merupakan keyakinan, pandangan, atau penilaian seseorang terhadap dirinya. Seseorang dikatakan mempunyai

¹ Abu Amadi dan Ahmad Rohani, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h.1.

² M surya dan Rochman Natawidjaja, *Pengantar Bimbingan dan Penyuluhan*, (Jakarta: 2006), h. 25

³ Jalaudin Rahmat *Psikologi Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 99

konsep diri negatif jika ia meyakini dan memandang bahwa dirinya lemah, tidak berdaya, tidak berbuat sesuatu, tidak kompeten, gagal, malang, tidak menarik, tidak disukai dan kehilangan daya tarik terhadap kehidupan dan kesempatan yang dihadapinya. Sebaliknya seseorang dengan konsep diri positif akan terlihat lebih optimis, penuh percaya diri dan selalu bersikap positif terhadap segala sesuatu, juga terhadap kegagalan yang dialaminya, konsep diri positif akan mampu menghargai dirinya dan melihat hal-hal yang positif yang dapat dilakukan demi keberhasilan dimasa yang akan datang.

Orang yang memiliki konsep diri positif menurut Jalaluddin memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Yakin akan kemampuan mengatasi masalah.
- b) Merasa setara dengan orang lain.
- c) Menerima pujian tanpa rasa malu.
- d) Peka terhadap orang lain bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan, keinginan dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui masyarakat.
- e) Mampu memperbaiki dirinya karena ia sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenanginya, dan berusaha mengubahnya.⁴

Konsep diri pada masa kanak-kanak biasanya berbeda dengan konsep diri yang dimiliki ketika memasuki usia remaja. Konsep diri seorang anak bersifat tidak realistis, tetapi kemudian konsep diri yang tidak realistis itu berganti dengan konsep diri yang baru sejalan dengan penemuan tentang dirinya atau pengalaman pada usia selanjutnya.⁵ Biasanya pada usia remaja terjadi kekacauan konsep diri individu. Hal ini disebabkan karena adanya perkembangan kognitif pada masa remaja. Menurut Rahmawati perkembangan kognitif remaja tidak hanya tercermin dalam sikap dan nilai terhadap orang tua maupun masyarakat. Akan tetapi terjadi juga pada dirinya sendiri dan karakteristik kepribadiannya.

⁴Jalaluddin Rahmat, *Psikologi sosial*, h. 115

⁵ *Ibid.*, 33

Metodologi Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif (*qualitative research*). Istilah penelitian kualitatif dimaksudkan sebagai jenis penelitian yang temuannya mengutamakan proses dan tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lain. Seperti penelitian tentang kehidupan, riwayat, dan perilaku seseorang, peranan organisasi, gerakan sosial, atau hubungan timbal-balik. Penelitian yang dilakukan di MTs Laboratorium UIN SU Medan ini mengambil 3 sumber sebagai subjek penelitian; kepala sekolah sebagai penanggung jawab pada kegiatan proses pembelajaran dan kegiatan bimbingan dan konseling, guru pembimbing berlatar belakang BK, serta siswa sebagai peserta bimbingan dan konseling.

Sumber data diambil dari kata dan tindakan, sumber tertulis dan dokumen lain seperti foto dan media cetak. Teknik dalam mengumpulkan data peneliti observasi langsung ke madrasah untuk melihat proses pembelajaran dan pelaksanaan bimbingan konseling, melakukan studi dokumentasi dan diperkuat oleh wawancara kepada setiap informan dalam madrasah tersebut.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Sejarah Berdirinya MTs Laboratorium UIN SU Medan

MTs Laboratorium UIN SU Medan merupakan salah satu *Labschool* dibawah naungan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan. Berdirinya MTs Laboratorium UIN SU Medan adalah sebagai bentuk pengembangan dari Madrasah Aliyah (MA) yang lebih dulu didirikan pada tahun 1994 serta tujuan konkretnya adalah membantu mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU melakukan praktik pembelajaran (*Micro Teaching*). Atas dasar pertimbangan tersebut maka MTs Laboratorium IAIN SU sekarang UIN SU didirikan pada tanggal 18 November 2011. Untuk memenuhi berbagai kebutuhan maka MTs Laboratorim UIN SU Medan terus melakukan berbagai pengembangan.

2. Visi dan Misi

Visi: “Terwujudnya Madrasah yang berkualitas, berprestasi, berakhlak mulia dan Islami”.

Misi :

Adapun misi penyelenggaraan pendidikan MTs Laboratorium UIN SU Medan adalah sebagai berikut:

- a. Menumbuhkembangkan kreatifitas dan meningkatkan professional dalam melaksanakan tugas
- b. Menumbuhkan sikap aktif, kreatif, disiplin dan tanggung jawab.
- c. Membangkitkan minat belajar dan berlatih untuk mencapai prestasi yang unggul
- d. Menanamkan Akhlakul Karimah secara terpadu dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari
- e. Mewujudkan nuansa Islami dalam semua aspek, baik di dalam maupun di luar Madrasah
- f. Menciptakan lingkungan yang bersih, indah, tertib, aman, nyaman dalam suasana kekeluargaan.

3. Program Kerja

Program kerja yang telah disusun oleh MTs Laboratorium UIN SU Medan terdiri dari:

- a. Membentuk Komite Madrasah (KM)
- b. Mengembangkan struktur Organisasi Madrasah (OM) sesuai dengan ketentuan yang berlaku
- c. Merumuskan visi, misi dan strategi yang berorientasi pada kualitas pembelajaran
- d. Menyusun rencana kerja
- e. Mewujudkan Madrasah yang berkualitas, berprestasi, berakhlak mulia dan Islami
- f. membentuk kelas nuansa PAKEM
- g. Jangka pendek yaitu menciptakan suasana Madrasah yang tertib dan teratur
- h. Menyusun Laporan Tahunan.

Pembahasan

Bimbingan dan konseling dapat dipahami adalah suatu proses untuk membantu individu dalam mengembangkan diri, sehingga individu tersebut dapat mencapai kemampuan untuk dapat memahami dirinya, kemampuan untuk dapat menerima dirinya dan kemampuan untuk merealisasikan dirinya sesuai dengan potensi atau kemampuan dalam mencapai penyesuaian dirinya dengan lingkungan, baik keluarga, sekolah, masyarakat dan kehidupan pada umumnya. Bimbingan dan konseling adalah proses memberikan bantuan kepada siswa agar ia sebagai pribadi memiliki pemahaman yang benar diri pribadinya dan akan dunia sekitarnya, mengambil keputusan untuk melangkah maju secara optimal dalam perkembangannya dan dapat menolong dirinya sendiri menghadapi serta memecahkan masalah-masalah yang ada, semuanya demi tercapainya penyesuaian yang sehat dan memajukan kesejahteraan mentalnya.

Bimbingan konseling di sekolah tidak hanya diberikan kepada siswa yang bermasalah tetapi juga siswa yang berprestasi, hal ini dilakukan agar siswa tersebut dapat mengembangkan diri dan menghadapi lingkungannya. Bimbingan dan konseling yang diberikan yang berhubungan dengan layanan konseling individu dapat membantu siswa melakukan komunikasi dan layanan individu dapat menumbuhkan konsep diri siswa. Upaya membina konsep diri positif siswa, pelaksanaan bimbingan bidang pribadi adalah upaya dalam membantu siswa menumbuhkan rasa konsep diri positif. Karena itu kepada guru pembimbing berupaya dalam melaksanakan bidang bimbingan pribadi untuk mencapai keberhasilan terhadap pembinaan konsep diri positif siswa.

Secara umum perilaku siswa dalam bentuk penyesuaian diri sebagaimana hasil wawancara di atas dapat dikemukakan bahwa siswa sudah mulai memahami arti dari penyesuaian diri. Hal ini dibuktikan dengan tanggapan siswa serta beberapa aktivitas-aktivitas yang mereka lakukan adalah upaya untuk bisa membentuk kerjasama dan berupaya untuk bisa bersama dan diterima oleh orang lain di sekitarnya. Dalam hal menumbuhkan perilaku siswa selalu memperhatikan perilaku siswa dalam hubungan antar siswa. Usia siswa yang masih memiliki keinginan besar untuk bermain, mengharuskan mereka untuk mencari teman

untuk bermainnya. Dalam hal hubungan ini tentunya sekolah lebih menanamkan kepada diri siswa untuk bisa melakukan hubungan kepada siapapun tanpa harus memililih dan membeda-bedakan satu sama lainnya.

Siswa MTs Laboratorium UIN SU Medan memang memiliki kelompok sebagai wujud hubungan antar siswa. Dalam hal ini hubungan ini tentunya harus selalu diperhatikan karena bisa saja menimbulkan masalah karena kondisi diri siswa yang masih relatif labil, mudah tersinggung dan sangat sulit untuk mengendalikan kondisi emosional dan tingkah laku dirinya. Hubungan antara siswa dengan guru sudah menunjukkan keharmonisan dan kerjasama yang baik. Perilaku ini dapat dibuktikan oleh kemampuan siswa dalam menempatkan posisi dirinya seorang siswa yang memiliki tugas dan kewajiban yang harus dipenuhi. Sebagai seorang siswa tentunya harus selalu bersikap sopan santun kepada guru, dapat menjadikan guru sebagai tauladan yang baik. Kesadaran ini tentunya akan lebih memberikan pemahaman kepada siswa bahwa ada beberapa perilaku yang sebenarnya tidak dibenarkan yaitu siswa melawan guru, pertikaian dengan guru dan siswa tidak respon terhadap tugas-tugas yang diberikan oleh guru.

Hubungan yang harmonis, iklim edukatif yang baik tentunya menjadi modal dasar yang harus ditumbuhkembangkan dalam penyelenggaraan aktivitas belajar mengajar disekolah. Hal ini sepenuhnya sudah dilakukan terutama oleh guru bimbingan konseling MTs Laboratorium UIN SU Medan. Upaya untuk membuat siswa agar lebih bersikap sopan dan santun kepada guru, menjadikan guru sebagai tauladan dalam segala tingkah laku membuat hubungan antara guru dengan murid akan lebih baik. Keadaan ini tentunya akan memperkecil kemungkinan munculnya perilaku negatif dari dalam diri siswa seperti siswa tidak sopan, tidak ramah, kurang menunjukkan etika bahkan siswa yang berani melawan guru. Usaha yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling MTs Laboratorium UIN SU Medan adalah memberikan dampak yang baik dalam membentuk perilaku siswa terutama dalam perilaku hubungan siswa dengan guru di sekolah ini sangat mendukung dalam penyelenggaraan aktivitas belajar mengajar yang dilaksanakan.

Kesimpulan

Pelaksanaan layanan konseling individu di MTs Laboratorium UIN SU Medan dengan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, analisa hasil evaluasi, tindak lanjut, dan laporan hasil pelaksanaan kegiatan layanan konseling individu. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan konsep diri siswa di MTs Laboratorium UIN SU Medan yaitu faktor usia, penampilan dalam keseharian, lingkungan keluarga, teman bergaul, aktivitas dan cita-cita siswa. Pelaksanaan layanan konseling individu memiliki peran terhadap pembentukan konsep diri siswa. Melalui layanan konseling individu siswa diarahkan dalam berbagai kegiatan dalam kelompok belajar, diarahkan dalam melakukan interaksi sosial dalam pergaulan di sekolah, sehingga siswa mampu mengetahui dan mengenal kemampuan serta potensi dirinya sehingga dapat berkembang untuk kebutuhan masa depannya.

Referensi

- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Burns. *Konsep Diri (Teori, Pengukuran, Perkembangan dan Perilaku*. Jakarta: Arcan, 2008.
- Calhoun dkk. *Psikologi tentang penyesuaian dan hubungan kemanusiaan*. Edisi ketiga. Hill Publishing Comphany. New York, 2000.
- Gunawan, Yusuf. *Pengantar bimbingan dan konseling*. Jakarta: Prenhallindo, 2001.
- Hikmawati, Fenti. *Bimbingan Konseling*. Edisi Revisi. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2010.
- M. Luddin, Abu Bakar. *Dasar-Dasar Konseling Tinjauan Teori dan Praktik*. Bandung: Citapusaka Media Perintis, 2010.
- M. Luddin, Abu Bakar. *Kinerja Kepala Sekolah Dalam Kegiatan Bimbingan & Konseling*. Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, 2009.
- M. Luddin, Abu Bakar. *Konseling Individual dan Kelompok Aplikasi dalam Praktek Konseling*. Bandung: Citapustaka Media Komputerindo, 2012.

- Nashori. Hubungan antara Kematangan dengan Kompetensi. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 2000.
- Natawidjaja, Rochman dan M surya. Pengantar Bimbingan dan Penyuluhan. Jakarta: 2006.
- Natawijaya, Rohman. Pendekata-pendekatan dalam Penyuluhan Kelompok. Jakarta: Diponegoro, 2007.
- Priyanto, Agus. Komunikasi dan Konseling : Aplikasi dalam sarana Pelayanan Kesehatan untuk Perawat dan Bidan. Jakarta : Salemba Medika, 2009.
- Pudjiogyanti, Clara. Konsep Diri dalam Pendidikan. Jakarta: Arcan, 2008.
- Purwanto, Psikologi Pendidikan. Bandung: Rosdakarya, 2006.
- Rahmat, Jalauddin. Psikologi Komunikasi. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Ramadhani, Savitri. The Art of Positive Communicating. Yogyakarta: Bookmarks, 2008.
- Renita, Mulyaningtyas dan Purnomo Yusuf. Bimbingan & Konseling SMA untuk Kelas X. Jakarta: Erlangga, 2006.
- Rohani, Ahmad dan Abu Amadi. Bimbingan dan Konseling di Sekolah. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Sugiyono. Statistik Untuk Penelitian. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Winkel. Bimbingan dan Konseling di Istitusi Pendidikan. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia), 2007.
- Zuyina, Lukaningsih. Pengembangan Kepribadian. Yogyakarta: Nuha Medika, 2010.